

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Gedongkiwo

Gedongkiwo merupakan kelurahan dengan Kecamatan Mantrijeron dan Kabupaten Kota Yogyakarta. Luas wilayah Gedongkiwo adalah 0,90 km² dengan batas wilayah:

Sebelah Utara : Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan mengikuti Jl. Letjend S. Parman.

Sebelah Selatan : Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon Bantul mengikuti batas antara Kota Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul.

Sebelah Barat : Desa Tirtonirmolo dan Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dan Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan mengikuti sungai winongo.

Sebelah Timur : Kelurahan Kadipaten dan Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton dan Kelurahan Suryodiningratan, mengikuti Benteng Kraton sebelah barat daya, Jl. Bantul dan terusan irigasi pojok benteng.

Penduduk Gedongkiwo berjumlah 4610 kepala keluarga. Berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penduduk Gedongkiwo Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	6.880 Orang
Perempuan	7.132 Orang
Total	14.012 Orang

Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Gedongkiwo semester II tahun 2016

Dari tabel 3.1 bahwa penduduk Kelurahan Gedongkiwo pada semester II tahun 2016 berjumlah 14.012 orang dengan jumlah penduduk laki-laki adalah 6.880 orang dan penduduk perempuan berjumlah 7.132 orang.

Penduduk Gedongkiwo dengan berdasarkan usia disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Penduduk Gedongkiwo Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
Usia 0-15	3.270 Orang
Usia 15-65	9.798 Orang
Usia 65 ke- atas	944 Orang
Total	14.012 Orang

Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Gedongkiwo semester II tahun 2016

Dari tabel 3.2 bahwa penduduk Kelurahan Gedongkiwo pada berdasarkan usia bahwa usia 0-15 tahun berjumlah 3.270 orang, usia 15-65

tahun berjumlah 9.798 orang, usia 65 ke-atas berjumlah 944 orang, sehingga total jumlah penduduk Gedongkiwo adalah 14.02 orang.

Penduduk Gedongkiwo dengan berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Penduduk Gedongkiwo Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	477 Orang
ABRI	17 Orang
Swasta	2.823 Orang
Wiraswasta/Pedagang	1.794 Orang
Tani	19 Orang
Pensiunan	375 Orang
Jasa	43 Orang
Total	5.548 Orang

Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Gedongkiwo semester II tahun 2016

Dari tabel 3.3 penduduk Kelurahan Gedongkiwo berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian bahwa masyarakat yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 477 orang, sebagai ABRI berjumlah 17 orang, pekerja swasta berjumlah 2.823 orang, sebagai wiraswasta/pedagang berjumlah 1.794 orang, sebagai tani berjumlah 19 orang, yang tidak bekerja atau pensiunan berjumlah 43 orang dan yang bergelut dibidang jasa berjumlah 43 orang, sehingga total masyarakat Gedongkiwo berdasarkan pekerjaan/mata pencaharian berjumlah 5.548 orang.

Penduduk Gedongkiwo berdasarkan pendidikan disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penduduk Gedongkiwo Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-Kanak	0 Orang
Sekolah Dasar/SD	3.384 Orang
SMP	1.869 Orang
SMA/SMU	4.218 Orang
Akademi/D1-D3	6.84 Orang
Sarjana	1.873 Orang
Pascasarjana	208 Orang
Total	12.236 Orang

Sumber: Laporan Monografi Kelurahan Gedongkiwo semester II tahun 2016

Dari tabel 3.4 bahwa penduduk Kelurahan Gedongkiwo berdasarkan pendidikan bahwa masyarakat yang pendidikan terakhir Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 0 orang, pendidikan terakhir Sekolah Dasar/SD berjumlah 3.384 orang, pendidikan terakhir SMP berjumlah 1.869 orang, pendidikan terakhir SMA/SMU berjumlah 4.218 orang, pendidikan terakhir Akademi/D1-D3 berjumlah 684 orang, pendidikan terakhir Sarjana berjumlah 1.873 orang dan yang pendidikan terakhirnya pascasarjana berjumlah 208 orang, sehingga total masyarakat Gedongkiwo berdasarkan pendidikan berjumlah 12.236 orang.

B. Deskripsi Data Partisipan

Deskripsi data partisipan (P), peneliti sajikan dalam bentuk karakteristik partisipan dari hasil data penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ibu Enny Sutaryati, berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).
2. Ibu Bening Sumiyati, berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang.
3. Ibu Bakirah, berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
4. Bapak Suharti, berprofesi sebagai buruh.
5. Bapak Sugeng, berprofesi sebagai pensiunan guru.
6. Ibu Tien Nurmasari, berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang.
7. Ibu Hartami Agustitin, berprofesi sebagai ibu rumah tangga.
8. Ibu Erma Nurfiani, berprofesi sebagai pegawai swasta dan sebagai pengajar bimbingan belajar.
9. Ibu Roida Katarina Harya, berprofesi sebagai wiraswasta/pedagang.

Adapun deskripsi karakteristik partisipan peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Identitas Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Wanita	7 Orang
Pria	2 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.5 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Jumlah partisipan wanita yang peneliti wawancara adalah 7 orang, sedangkan partisipan pria yang peneliti wawancara berjumlah 2 orang. Jumlah partisipan paling banyak adalah pada perempuan berdasarkan hasil laporan monografi Kelurahan Gedongkiwo yang berjumlah 7.132 orang.

2. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Usia

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan usia disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Identitas Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah
20-29 tahun	1 Orang
30-39 tahun	2 Orang
40-49 tahun	3 Orang
50-59 tahun	2 Orang
59 tahun ke-atas	1 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.6 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Partisipan sebagian besar adalah berumur 20-59 tahun, karena jumlah usia paling banyak di Gedongkiwo adalah berusia 15-59 tahun berdasarkan laporan monografi Kelurahan Gedongkiwo.

3. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Agama

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan agama disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Identitas Partisipan Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	9 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.7 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Jumlah partisipan yang peneliti wawancara adalah 9 orang dan semuanya beragama Islam.

4. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pendidikan

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan pendidikan disajikan dalam tabel adalah ssebagai berikut:

Tabel 3.8 Identitas Partisipan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
SD	2 Orang
SMP	1 Orang
SMA/SMK	1 Orang
S1/S2/S3	5 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.8 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Jumlah partisipan yang peneliti wawancara dengan pendidikan terakhir SD adalah 2 orang, jumlah partisipan, jumlah partisipan dengan pendidikan terakhir SMP adalah 1 orang, jumlah partisipan dengan pendidikan terakhir SMA/SMK adalah 1 orang dan jumlah partisipan dengan pendidikan terakhir S1/S2/S3 adalah 5 orang.

5. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Penghasilan per bulan

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan penghasilan per bulan disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut berikut:

Tabel 3.9 Identitas Partisipan Berdasarkan Penghasilan Per Bulan

Penghasilan Per bulan	Jumlah
<Rp. 1.000.000	4 Orang
Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000	2 Orang
Rp. 3.500.000 s/d Rp. 4.500.000	1 Orang
>Rp. 4.500.000	2 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.9 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Partisipan dengan penghasilan per bulan <Rp. 1.000.000 berjumlah 4 orang, partisipan dengan penghasilan per bulan Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000 berjumlah 2 orang, partisipan dengan penghasilan per bulan Rp. 3.500.000 s/d Rp. 4.500.000 berjumlah 1 orang dan jumlah partisipan dengan penghasilan per bulan >Rp. 4.500.000 adalah 2 orang. Banyak partisipan dengan penghasilan <Rp. 1.000.000 karena menurut hasil wawancara dengan ibu Lurah bahwa sebagian besar masyarakat Gedongkiwo adalah berpenghasilan rendah serta banyak yang menerima bantuan beras miskin (raskin).

6. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan jumlah tanggungan anak disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut berikut:

Tabel 3.10 Identitas Partisipan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Anak

Jumlah tanggungan anak	Jumlah
1	3 Orang
2	2 Orang
3	2 Orang
Tidak ada tanggungan	2 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.10 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Jumlah partisipan yang peneliti wawancara dan yang memiliki tanggungan anak 1 berjumlah 3 orang, jumlah partisipan yang memiliki tanggungan anak 2 berjumlah 2 orang, jumlah partisipan yang memiliki tanggungan anak 3 berjumlah 2 orang dan jumlah partisipan yang peneliti wawancara dan yang tidak memiliki tanggungan anak berjumlah 2 orang.

7. Karakteristik Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan pekerjaan disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut berikut:

Tabel 3.11 Identitas Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	1 Orang
Pegawai Swasta	1 Orang
Wiraswasta/Pedagang	3 Orang
Ibu Rumah Tangga	2 Orang
Pensiunan	1 Orang
Tidak bekerja	1 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.11 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Partisipan yang peneliti wawancarai adalah memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Jumlah partisipan yang peneliti wawancara paling banyak adalah memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta/pedagang karena di Gedongkiwo masyarakat banyak ditemui di rumah untuk diwawancarai adalah bekerja sebagai wiraswasta/pedagang.

8. Karakteristik Partisipan Berdasarkan yang Mengetahui Asuransi Syariah
Deskripsi karakteristik partisipan berdasarkan mengetahui asuransi Syariah disajikan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Identitas Responden Berdasarkan yang Mengetahui Asuransi Syariah

Media	Jumlah
TV	2 Orang
Brosur	1 Orang
Belum Pernah	2 Orang
Lainnya	4 Orang
Total	9 Orang

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 3.12 wawancara yang dilakukan di Gedongkiwo berjumlah 9 partisipan. Jumlah partisipan yang peneliti wawancara dan yang mengetahui asuransi syariah melalui Televisi (TV) adalah 2 orang, partisipan yang mengetahui asuransi syariah melalui media cetak atau brosur adalah 1 orang, partisipan yang belum pernah mendengar asuransi syariah adalah 2 orang dan yang lainnya adalah 4 orang yaitu melalui teman dan saudara.

Data yang diperoleh dari wawancara adalah berupa jawaban dari para partisipan atas pertanyaan yang diajukan sesuai dengan panduan pertanyaan wawancara yang mana dilakukan secara tatap muka langsung dengan partisipan yang kemudian data wawancara tersebut akan disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara.

C. Pengetahuan, Persepsi, Motivasi dan Minat Masyarakat Gedongkiwo Terhadap Asuransi Syariah

1. Pengetahuan Masyarakat Gedongkiwo Terhadap Asuransi Syariah

Pengetahuan adalah salah satu hal yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan sebuah keputusan. Menurut Engel yang dikutip dalam Sangadji dan Sopiah (2013, 43-44) bahwa, pengetahuan masyarakat atau konsumen meliputi tiga bidang yaitu pengetahuan tentang produknya, pengetahuan tentang pembelian, dan pengetahuan tentang pemakaian. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Gedongkiwo tentang pengetahuan mereka terhadap asuransi syariah. Masyarakat Gedongkiwo ada yang pernah mendengar tentang asuransi syariah, ada yang pernah mendengar sedikit tentang asuransi syariah, ada yang ragu-ragu antara pernah mendengar dan belum pernah mendengar bahkan ada yang belum pernah mendengar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu partisipan yang belum pernah mendengar tentang asuransi syariah, yaitu P1 mengatakan bahwa, “belum pernah. Kalau asuransi itu seperti asuransi jiwa, asuransi pendidikan”. Selain pernyataan P1, juga ada pernyataan partisipan yang lainnya, yaitu P3 yang mengatakan bahwa, “itu kok saya belum pernah dengar”. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan P4 yang belum pernah mendengar tentang asuransi syariah, beliau mengatakan bahwa, “belum pernah denger”.

Namun dari masyarakat Gedongkiwo terdapat beberapa partisipan yang peneliti wawancarai yang pernah mendengar, berikut pernyataan (P2), “ya, dengar-dengar sedikit. Asuransi syariah itu katanya kalau ada orang terkena musibah, kebakaran itu pasti dibantu. Itu kalau kita mengikuti harus bayar”. Selain itu terdapat pernyataan dari (P6) bahwa, “baru tahu dikit, yang akadnya sesuai dengan Islam. Iya saya tahu, tapi tidak pernah mencari informasi disana”.

Selain itu terdapat masyarakat Gedongkiwo yang ragu-ragu antara pernah mendengar asuransi syariah atau tidak. Ada satu partisipan yang peneliti wawancarai yang ragu-ragu tentang asuransi syariah, berikut pernyataan (P5), “kalau bank syariah sudah sering dengar, tapi kalau asuransi syariah keliatannya belum pernah. Mungkin pernah dengar tapi tidak pernah memperhatikan”.

Selain partisipan yang belum pernah mendengar bahkan ragu-ragu tentang asuransi syariah, ada juga yang sudah mengetahui tentang keberadaan asuransi syariah di Gedongkiwo. Adapun pernyataan (P8) adalah:

Iya tahu. Ada asuransi kesehatan, pendidikan, asuransi haji. Seperti tabungan tapi untuk jangka panjang. Jadi misal untuk pendidikan ya untuk pendidikan jangka panjang kesehatan juga seperti itu. Kalau tabungan bisa diambil sewaktu-waktu kalau asuransi ya itu di situ jadi kalau untuk pendidikan ya untuk pendidikan, kalau di Prudential juga ada yang bisa inves ke haji.

Pernyataan P8 juga diperkuat oleh pernyataan partisipan (P9):

Suatu wadah dalam bidang keuangan yang hampir sama seperti bank cuman dia menghandel semua seperti jaminan kesehatan, jaminan pendidikan, jaminan hari tua juga. Mungkin dari

istilahnya itu yaitu syariah terletak dari kemudahannya. Secara spesifik saya tidak tahu, cuman menurut saya hampir sama seperti produk-produk asuransi lain seperti ada jaminan hari tua, jaminan pendidikan, jaminan kesehatan nah dan juga bisa inves. Iya saya tahu ada takaful.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap asuransi syariah cenderung masih sangat kurang. Pengetahuan masyarakat Gedongkiwo terhadap produk asuransi syariah juga cenderung masih sangat kurang. Sebagian besar partisipan yang peneliti wawancarai tidak mengetahui produk-produk asuransi syariah. Masyarakat menganggap bahwa nama-nama produk yang ada di asuransi syariah sama dengan nama-nama produk yang ada di asuransi konvensional. Terdapat masyarakat yang mengetahui asuransi syariah yang kemudian menyebutkan contoh-contoh produk asuransi syariah seperti asuransi haji, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, yang mana mekanismenya sesuai dengan Islam atau berdasarkan ketentuan syariah.

Masyarakat yang mengetahui asuransi konvensional menyebutkan produk-produk asuransi konvensional seperti asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kebakaran. Masyarakat yang pernah ikut dalam asuransi konvensional tidak mengetahui bahwa di dalam asuransi syariah terdapat nama produk yang sama dengan asuransi konvensional namun mekanismenya yang berbeda antara produk asuransi syariah dan asuransi konvensional.

Pengetahuan masyarakat akan pembelian asuransi syariah cenderung tidak mengetahui bahwa di Kelurahan Gedongkiwo terdapat asuransi syariah namun terdapat beberapa partisipan yang mengetahui keberadaan asuransi syariah. Mereka yang mengetahui adalah mereka yang sering melihat namun mereka tidak mencari informasi tentang asuransi syariah tersebut.

Masyarakat Gedongkiwo belum pernah mendapatkan sosialisasi atau edukasi dari asuransi syariah. Masyarakat pernah mendapatkan sosialisasi bukan dari asuransi syariah melainkan mendapatkan sosialisasi dari asuransi konvensional. Berikut beberapa pernyataan dari (P1), “belum pernah karena saya disini baru, baru Januari kemarin 2017”. Pernyataan ini didukung oleh semua partisipan yang mengungkapkan bahwa belum pernah ada diadakan sosialisasi tentang asuransi syariah.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa belum pernah ada sosialisasi atau edukasi tentang asuransi syariah di Kelurahan Gedongkiwo. Melihat adanya asuransi syariah di Gedongkiwo ternyata belum pernah mengadakan edukasi dikalangan masyarakat menengah ke bawah khususnya di Gedongkiwo.

Pengetahuan masyarakat akan pemakaian produk asuransi syariah cenderung sedikit mengerti. Pengetahuan pembelian ini adalah bagaimana suatu produk asuransi syariah dapat digunakan dan apa yang diperlukan agar benar-benar bisa menggunakan produk tersebut (Sangadji dan Sopiah, 2013: 43-44). Masyarakat hanya mengetahui

bahwa produk asuransi syariah hanya bisa diambil (diklaim) atau digunakan jika terjadi musibah saja. Padahal kewajiban peserta asuransi syariah yang sudah dibayarkan dapat diambil, dana tersebut adalah dana tabungan yaitu kewajiban peserta yang sudah dibayarkan kepada asuransi syariah serta bagi hasil yang diperoleh peserta dari asuransi syariah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Efendi (2011) bahwa masyarakat masih belum mengetahui dan belum paham tentang asuransi syariah, maka masyarakat dalam berinteraksi dengan asuransi syariah akan kurang. Harus diakui bahwa asuransi syariah dimasyarakat belum begitu dimengerti. Kemudian adanya opini masyarakat yang mengatakan bahwa asuransi konvensional dengan asuransi syariah sama saja, perbedaannya hanya terletak pada nama, simbol dan istilah saja. Faktor yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang asuransi syariah adalah kurangnya sosialisasi dari pihak asuransi syariah kepada masyarakat tentang konsep dan sistem kerja asuransi tersebut.

Selain itu penelitian ini sejalan dengan Andriani dan Juliandi (2008) bawah pemahaman responden terhadap produk-produk perbankan syariah yang memiliki persentase yang cukup kecil (22%) dan pada penelitian ini khususnya pada produk-produk asuransi syariah masyarakat masih minim pemahamannya terhadap produk-produk asuransi syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pihaknya belum melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang produk-produknya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi asuransi syariah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pada uji regresi linier berganda pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penelitian oleh Gampu, dkk (2015) Keputusan Nasabah dalam memilih PT. Bank SulutGo Cabang Utama Manado.

2. Persepsi Masyarakat Gedongkiwo Terhadap Asuransi Syariah

Persepsi adalah tanggapan langsung dari masyarakat karena adanya proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Pada umumnya partisipan yang peneliti wawancarai tidak mengetahui asuransi syariah serta keberadaan asuransi syariah di Gedongkiwo sehingga peneliti memberikan stimulasi dasar tentang asuransi syariah. Kemudian, setelah peneliti memberikan stimulasi maka persepsi masyarakat akan muncul.

Persepsi masyarakat Gedongkiwo dari kesembilan partisipan yang peneliti wawancara berbeda-beda terhadap asuransi syariah. Hasil wawancara dengan partisipan pandangan mereka terhadap asuransi asuransi syariah. Berikut pernyataan (P1) bahwa:

Karena pengetahuan saya dibidang syariah juga tidak begitu banyak jadi sama aja, karena di otak itu yang namanya asuransi itu seperti dulu mikirnya seperti itu, terus dari pada uangnya dikasihkan ke orang mending diputar sendiri. tidak begitu antusias karena pengalaman dulu waktu saya kecil orang tua saya aktif ikut asuransi jiwa pada waktu itu. Waktu itu sampai tiga tempat tidak jujur petugasnya dan sampai sekarang hal itu tertanam di image saya dan sampai ke adik-adik saya.

Pernyataan tersebut ditambah oleh (P5) yang menyatakan bahwa “karena saya pikir itu sama saja dengan asuransi konvensional. Karena

orang tua saya dahulu itu juga ikut di asuransi Bumi Putera dan tidak pernah rewel”.

Tidak semua persepsi masyarakat Gedongkiwo terhadap asuransi syariah itu sama saja dengan konvensional namun ada juga yang mempersepsikan bahwa asuransi syariah sesuai dengan ketentuan syariah. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh (P2) bahwa “pandangan saya bagus karena sesuai dengan syariah”. Pernyataan (P2) didukung oleh pernyataan (P3) bahwa “menurut saya bagus”.

Selain itu persepsi masyarakat Gedongkiwo yang beranggapan bahwa asuransi syariah merupakan sebuah alternatif atau solusi untuk masyarakat yang tidak mau terikat oleh bunga atau riba menyatakan bahwa (P6) “bagus ya untuk solusi atau alternatif orang yang tidak mau konvensional”. Pernyataan (P6) didukung oleh pernyataan (P9) yang mengatakan, “bagus juga itu, untuk memudahkan bagi kita yang muslim. Dan kita juga maunya yang benar-bener berinvestasi dan itu tadi yang tidak mengandung unsur bunga”.

Persepsi masyarakat terhadap asuransi syariah bahwa produk-produknya lebih Islami dan lebih memudahkan. Hal tersebut dinyatakan oleh partisipan bahwa:

(P7) Saya belum paham betul ya, mungkin lebih memudahkan. Sekarang kan kalau ibu-ibu nomer satu itu mudah dulu, orang kalau mudah mengkalimnya itu loh sedangkan kalau susah untuk mengkalimnya wah jadi malas ibu-ibu dan juga tidak berbelit-belit.

Pernyataan (P7) didukung oleh pernyataan (P8) yang menyatakan bahwa “lebih ke Islami produk-produknya”. Bahkan ada satu partisipan (P4) tidak dapat mempersepsikan lembaga keuangan asuransi syariah.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Gedongkiwo terhadap asuransi syariah cenderung cukup baik karena menurutnya produknya sesuai dengan Islam dan juga asuransi syariah merupakan solusi atau alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan jaminan atau perlindungan ketika terjadi resiko dan pada saat investasi tidak mau berhubungan dengan yang namanya riba atau bunga. Masyarakat yang mempersepsikan lembaga keuangan asuransi syariah itu memudahkan karena saat mencairkan dana (klaim) prosedurnya mudah dan tidak menyulitkan nasabahnya.

Masyarakat yang mempersepsikan bahwa asuransi syariah sama saja dengan asuransi konvensional karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai syariah Islam. Persepsi masyarakat terkait reputasi terhadap lembaga keuangan asuransi dikarenakan sudah lama ikut asuransi konvensional dan merasa aman sehingga sampai sekarang tidak pernah mendapatkan masalah di asuransi konvensional dan menyebabkan mereka tidak ingin berpindah dari asuransi konvensional ke asuransi syariah.

Selain itu masyarakat yang mempersepsikan bahwa asuransi syariah sama saja dengan asuransi konvensional karena adanya pengalaman dari keluarganya yang mengikuti asuransi konvensional

namun di tengah perjalanan dalam membayar premi atau kewajiban peserta asuransi yang harus dibayarkan kepada para agen ternyata tidak disetorkan ke asuransi dengan atas nama polis milik orang tuanya sehingga pengalaman orang tuanya sampai tertanam ke anak-anaknya sehingga keluarganya menganggap asuransi syariah sama saja dengan asuransi konvensional.

Persepsi masyarakat baik yang positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan di dalam pikiran, kemudian *file* itu akan muncul ketika ada stimulasi yang memicunya atau suatu kejadian yang dapat membukanya. Persepsi merupakan hasil dari kerja otak seseorang dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adi Prasetyo (2012) namun penelitian ini terhadap asuransi syariah bahwa keengganan umat Islam di Malang Raya untuk menjadi nasabah perbankan berbasis syariah disebabkan oleh karena kekurangpahaman mereka mengenai syariat Islam, terutama yang terkait dengan aktivitas ekonomi dan perbankan Islam. Kekurangpahaman tersebut menyebabkan munculnya persepsi dikalangan umat Islam Malang Raya, bahwa perbankan syariah sama saja dengan perbankan konvensional. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah mendapatkan penjelasan secara rinci mengenai ketentuan-ketentuan perbankan syariah, baik yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) maupun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Mereka

mengetahui perbankan syariah hanya dari iklan, reklame, pariwisata baik yang disiarkan langsung oleh televisi, maupun media cetak.

Penelitian kepada masyarakat Gedongkiwo tentang persepsi asuransi syariah adalah cenderung cukup baik bahwa asuransi syariah sesuai dengan ketentuan syariah. Persepsi tersebut muncul karena terdapat stimulasi yang sebelumnya diberikan kepada masyarakat agar persepsi terhadap asuransi syariah muncul. Namun beberapa ada yang mempersepsikan bahwa asuransi syariah sama saja dengan asuransi konvensional. Kekurangpahaman mereka karena masih kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang asuransi syariah.

3. Motivasi Masyarakat Gedongkiwo Terhadap Asuransi Syariah

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen atau masyarakat. Jeffrey et al (1996) dalam Sangadji dan Sopiah (2013: 155) menyebutkan bahwa proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan, atau harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan.

Motivasi masyarakat Gedongkiwo dari sembilan partisipan yang peneliti wawancara berbeda-beda terhadap asuransi syariah bahkan terdapat masyarakat yang tidak memiliki motivasi terhadap asuransi syariah. Hal tersebut dinyatakan oleh salah satu (P1) yang mengatakan bahwa: “karena saat sekarang saya memiliki usaha jadi dari pada uangnya untuk asuransi mending untuk modal diputar, ternyata ketika saya praktekkan lebih untung”.

Masyarakat yang tidak memiliki motivasi karena tidak minatnya mereka. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh (P4) dan (P5) bahwa, “saya tidak berminat”. Partisipan yang motivasi ikut asuransi konvensional bukan asuransi syariah. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh (P5) dan (P7):

(P5) Kalau saya dulu ikut asuransi jiwa Bumi Putera, karena pikiran saya kalau saya meninggal sewaktu-waktu itu asuransi saya bisa diambil keluarga. Dahulu posisi saya masih merangkak dari bawah dari nol. Dan sekarang sudah jauh merangkaknya sudah tidak mikir itu lagi. Jadi misalnya saya dipundut jadi saya sudah ikhlas.

Dan partisipan yang motivasi emosional karena adanya ajakan dari teman menyatakan bahwa (P7) “temen sih. Dulu temen saya kerja disitu dan ditawari kemudian saya tertarik. Saya ikut yang biaya pendidikan”.

Terdapat masyarakat Gedongkiwo yang memiliki motivasi terhadap asuransi syariah. pernyataan tersebut dinyatakan oleh tiga partisipan. Partisipan yang menyatakan motivasinya namun terdapat kendala, (P2) menyatakan bahwa:

Saya sebenarnya kepingin, tapi anak-anak masih pada sekolah dan terkendala oleh ekonomi. Anak yang nomer satu masih semester enam di UAD mau KKN dan yang kedua masih SMA dan mau masuk kuliah. Saya kepingin mba tapi ya itu kendala ekonominya saya kerjanya berdagang dan suami buruh.

Partisipan yang memiliki motivasi lain karena memikirkan anaknya yaitu (P6), yang menyatakan bahwa:

Mau tidak mau. Kalau mau tapi harus nyisihin uangnya nah itu kadang dananya kurang pas waktunya kalau misal setiap bulan harus bayar tanggal sekian-sekian. Dan saya ikut asuransi karena mikirin anak kalau kita sudah tua nanti.

Pernyataan (P6) didukung oleh pernyataan (P9) bahwa “motivasi saya karena ketiga produk tadi yang saya inginkan dan besok gimana pendidikan anak saya, besok akalu saya tidak ada anak saya bagaimana gitu loh”. Selain itu terdapat motivasi partisipan (P8) yang menyatakan “kalau saya untuk jangka panjang”.

Menurut Setiadi (2003) yang dikutip kembali oleh Sangadji dan Sopiah (2013: 162-163) indikator motivasi yaitu motivasi rasional serta motivasi emosional, motivasi rasional adalah motivasi yang mendorong konsumennya untuk bertindak secara rasio berdasarkan pikiran yang sehat, patut dan layak, sedangkan motivasi emosional adalah motivasi yang mendorong konsumennya untuk melakukan pembelian berdasarkan pada perasaan, kesenangan yang tidak dapat diungkapkan oleh panca indra, misalnya peranan merek menjadikan pembeli menunjukkan status ekonominya.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa motivasi masyarakat Gedongkiwo terhadap asuransi syariah berbeda-beda. Terdapat masyarakat yang tidak memiliki motivasi atau dorongan dan tidak menjelaskan apa alasannya. Terdapat masyarakat yang menjelaskan motivasinya ikut menjadi nasabah asuransi konvensional namun bukan asuransi syariah. Motivasi masyarakat terhadap asuransi adalah karena masyarakat membutuhkan asuransi untuk perlindungan ketika nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Karena adanya asuransi

tersebut menyebabkan motivasi masyarakat adalah rasa aman akan kelangsungan hidup fisik serta keluarganya.

Motivasi atau dorongan dari teman, awalnya masyarakat tidak membutuhkan asuransi namun dengan adanya rasa kepercayaan terhadap teman akan penjelasan mengenai asuransi konvensional maka hal tersebut menjadikan masyarakat tertarik. Hal ini terlihat bahwa motivasi dimulai dengan adanya rangsangan yang berasal dari luar konsumen sehingga kebutuhan akan asuransi muncul.

Motivasi yang dimiliki setiap konsumen atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil. Motivasi didasarkan pada pikiran yang sehat, patut dan layak. Penelitian ini sejalan dengan teori Maslow dalam Sangadji dan Sopiah (2013: 165), kebutuhan manusia itu berjenjang. Artinya, seseorang baru akan memenuhi kebutuhan kedua setelah kebutuhan pertamanya terpenuhi. Dasar teori kebutuhan Maslow, adalah sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, teori Maslow sejalan dengan penelitian ini bahwa pada penelitian ini masyarakat mengutarakan keinginannya terhadap asuransi syariah.
- b. Suatu kebutuhan yang terpuaskan tidak menjadi alat motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum pernah terpenuhi yang akan menjadi motivator, teori ini sejalan dengan penelitian ini bahwa pada kebutuhan masyarakat akan asuransi syariah sebagian besar

cenderung belum pernah terpenuhi sehingga hal tersebut menjadi motivator bagi mereka,

- c. Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu jenjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini bahwa kebutuhan masyarakat berjenjang mulai dari kebutuhan yang utama sampai kebutuhan akan barang-barang mewah. Penghasilan masyarakat yang rendah membuat kebutuhan yang lainnya belum bisa terpenuhi termasuk dalam kebutuhan rasa aman atau proteksi yaitu dengan asuransi syariah, namun kebutuhan akan proteksi tersebut terdapat dalam suatu kebutuhan yang berjenjang bagi mereka yang berkeinginan.

4. Minat Masyarakat Gedongkiwo Terhadap Asuransi Syariah

Menurut Kinnear dan Taylor dalam Dama (2016: 505) minat adalah bagian dari komponen perilaku konsumen dalam sikap mengkonsumsi, kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan.

Sekarang ini kemajuan perkembangan industri syariah masih sangat jauh dibandingkan dengan industri konvensional, hal itu dikarenakan kurangnya minat masyarakat terhadap produk-produk jasa khususnya jasa asuransi syariah. Rendahnya minat masyarakat terhadap produk-produk asuransi syariah disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang masih kurang.

Selain itu rendahnya minat masyarakat juga disebabkan karena memiliki pengalaman tentang asuransi konvensional sehingga tidak lagi

mau mencari solusi bahwa asuransi syariah adalah keputusan dalam memilih asuransi. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh partisipan (P1):

Saya kurang tertarik sehingga tidak begitu antusias karena pengalaman dahulu waktu saya kecil orang tua saya aktif ikut asuransi jiwa pada waktu itu. Waktu itu sampai tiga tempat tidak jujur petugasnya dan sampai sekarang hal itu tertanam di image saya dan sampai ke adik-adik saya Kurang berminat karena disatu sisi punya pengalaman dengan orang tua karena wanprestasi yang kedua sekarang karena latar belakang keluarga itu usaha jadi duit sedikit pun bisa dikembangkan mendapatkan hasil.

Tidak berminatnya terhadap asuransi syariah juga dikemukakan oleh (P3) bahwa “saya tidak berminat” selanjutnya pernyataan (P4) bahwa “saya tidak berminat, karena saya buruh dan tidak banyak penghasilannya”. Selain itu terdapat satu partisipan yang sudah pernah menggunakan asuransi konvensional dengan kurun waktu yang cukup lama, yaitu oleh (P5) bahwa:

Karena orang tua saya dahulu itu juga ikut di asuransi Bumi Putera dan tidak pernah rewel. Waktunya jatuh tempo dikasih. Kalau yang terakhir waktu saya akan pensiun itu asuransi saya itu sudah jatuh tempo terus saya ikut yang 17 tahun tapi setelah berjalan berapa tahun dan anak-anak sudah dewasa semua terus saya kasih ke anak-anak saya dan diteruskan namanya diganti dan sekarang saya sudah lepas dari asuransi. Anak saya semua ikut dimana-mana asuransi pendidikan iya, asuransi jiwa iya karena bukan pegawai negeri.

Selain itu terkait minat masyarakat itu karena adanya mengikuti suami dimana hal tersebut terdapat dalam hasil wawancara yang mana dinyatakan oleh (P6) dan (P7) bahwa, (P6) “kalau saya nurut suami. Tapi suami itu sudah tidak mau ikut asuransi” dan (P7) “kalau urusan asuransi dengan suami saya. Dulu ikut temen sih. Dulu temen saya kerja

disitu dan ditawarkan kemudian saya tertarik. Saya ikut yang biaya pendidikan”.

Minatnya masyarakat terhadap asuransi syariah karena oleh beberapa hal. Minat dari partisipan yang peneliti wawancarai memiliki alasan yang bermacam-macam. Minat (P2) terhadap asuransi syariah dikutip dalam pernyataan berikut:

Saya sebenarnya kepingin, tapi anak-anak masih pada sekolah dan terkendala oleh ekonomi. Anak yang nomer satu masih semester enam di UAD mau KKN dan yang kedua masih SMA dan mau masuk kuliah. Saya kepingin mba tapi ya itu kendala ekonominya saya kerjanya berdagang dan suami buruh. Asuransi syariah pendidikan.

Pernyataan (P2) didukung oleh pernyataan (P9) yang mengatakan bahwa:

Kalau saya lihat dari sekarang-sekarang ini memang asuransi itu perlu sekali. Saya juga lihat ada beberapa orang yang menikmati hasil dari asuransi pendidikan. Jadi memang dia benar-benar dibantu, pada waktu dia butuh untuk sekolah anaknya itu ada. Image kan tergantung agennya. Untuk sekarang ini saya minat tapi belum ya kembali lagi kepikiran. Seharusnya saya berpikiran begini mending duit saya habis buat bayar asuransi untuk persiapan daripada habis buat beli apa-apa. Tapi mungkin saya belum siap secara ekonomi.

Namun ternyata terdapat partisipan yang belum berminat terhadap asuransi syariah. Hal tersebut dinyatakan oleh (P8) bahwa, “sepertinya belum. Untuk sekarang anak saya masih kecil-kecil jadi untuk jangka pendek aja, kalau jangka panjangnya belum saya pikirkan”.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa minat masyarakat terhadap lembaga keuangan asuransi syariah masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat akan

adanya asuransi syariah serta kurangnya pemahaman mereka terhadap asuransi syariah. Kemudian kurangnya minat masyarakat karena adanya pengalaman dari keluarga baik yang menyenangkan atau yang kurang menyenangkan terhadap asuransi sehingga membuat orang enggan mencari informasi terkait asuransi khususnya asuransi syariah. Masyarakat yang berminat terhadap asuransi syariah karena mereka membutuhkannya, khususnya adalah berminat pada produk asuransi syariah pendidikan, namun minatnya tersebut belum terlaksana karena rendahnya ekonomi keluarga.

Berdasarkan keterangan dari Ibu Lurah bahwa perekonomian masyarakat Gedongkiwo 60-70 persen adalah menengah ke bawah dan tingkat kemiskinan paling tinggi di Kecamatan Mantrijeron adalah pada Kelurahan Gedongkiwo. Untuk kegiatan sosialisasi-sosialisasi dan edukasi memang diadakan namun untuk asuransi syariah belum pernah dan juga mengadakan suatu kegiatan berdasarkan permintaan atau usulan dari masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Leliya dan Kurniasari (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi minat masyarakat berasuransi syariah sangat penting diperhatikan, faktor-faktor masyarakat dalam menggunakan jasa layanan asuransi adalah pendapatan, produk, lokasi, pelayanan, dan promosi. Termasuk didalamnya adalah *religious stimuli* yang merupakan faktor pengetahuan dan pengalaman keberagaman yang dapat mendorong seseorang untuk memilih asuransi syariah. Faktor lain

yang dapat mendorong seseorang berminat menjadi nasabah pada asuransi Prudential adalah reputasi. Selain reputasi, yaitu proteksi atau *cover* atau pegangan apabila tidak dapat menghasilkan lagi penghasilan yang seperti biasanya karena sakit, pensiun, meninggal dunia dan cacat permanen. Faktor yang terakhir yaitu investasi, karena ingin mendapatkan keuntungan lain yaitu mendapatkan uang dari setiap premi yang dibayarkan perbulannya.

Dari hasil diskusi dengan teman sejawat serta dari hasil yang sejalan dengan penelitian Leliya dan Kurniasari (2016) adalah bahwa yang membuat minat masyarakat Gedongkiwo terhadap asuransi syariah karena faktor produk, pelayanan, reputasi, proteksi dan investasi. Partisipan yang berminat terhadap produk pada asuransi syariah karena sesuai dengan ketentuan syariah, partisipan yang berminat faktor pelayanan karena mereka menginginkan kemudahan dalam pelayanannya seperti kemudahan dalam prosedur klaim dana asuransi syariah, ramah terhadap nasabahnya dan agennya tidak meninggalkan nasabah begitu saja ketika sudah mendapatkan nasabah yang baru. Partisipan juga memilih reputasi karena dengan reputasi yang baik maka mereka akan memilihnya dan akan merasa nyaman. Selain itu faktor proteksi, masyarakat berminat karena untuk proteksi terhadap keluarga apa apabila dia tidak bisa menghasilkan lagi penghasilan yang seperti biasanya karena sakit, pensiun atau meninggal dunia. Dan faktor berikutnya adalah

faktor investasi, mereka menginginkan investasi yang bebas dari bunga atau riba.

Dalam penelitian diatas juga mendapatkan uji kebergantungan yaitu dengan audit yaitu melihat kembali seluruh hasil rangkaian peneliti dan melihat kesesuaian alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti.